

## **NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM**

**(Analisis Isi Kualitatif Pada Film Kadet 1947)**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

**Disusun Oleh :**

**Nofail Hanf**

**NIM 20107030095**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nofail Hanf  
Nomor Induk : 20107030095  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 27 Mei 2025



Menyatakan,

Nofail Hanf

NIM 20107030095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
di tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka  
selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Nofail Hanf
NIM	:	20107030095
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul	:	

### NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Kadet 1947)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan  
skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 28 Mei 2025  
Pembimbing

*Alip Kunandar*  
Alip Kunandar, M. Si

NIP. 19760626 200901 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3163/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Nilai-nilai Patriotisme Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Kadet 1947)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOFAIL HANF  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030095  
Telah ditujukan pada : Rabu, 25 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 68711f47b2be7



Pengaji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 686dfb689a620



Pengaji II

Durrotul Masudah, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 686c2115affa7



Yogyakarta, 25 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 687466a649e87

## **MOTTO HIDUP**

Kesuksesan bukan dilihat dari seberapa besar  
harta yang kita miliki tapi seberapa besar kita  
bermanfaat untuk orang lain.

“Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan  
menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.”

-Gus Dur-



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

**BAPAK AMIR HAMZAH Serta IBU HAMIDAH TERKASIH**

&

Almamater tercinta

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya di hari kiamat kelak. Atas bantuan dan dorongan banyak pihak, penelitian dan penyusunan Skripsi ini dapat dituntaskan dengan judul **“Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Kadet 1947)”**. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Amir Hamzah dan Ibu Hamidah, *my biggest motivator ever*, yang telah mengizinkan serta mendorong anak bayi ini untuk terjun ke pendidikan tinggi, satu pilihan yang kurang populer di tanah kelahiran.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2024-2028.
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024-2028.
4. Mas Handini, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, waktu, arahan, serta dukungan kepada saya selama waktu kuliah
5. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, waktu, arahan, serta dukungan kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Lukman Nusa, M.Ikom selaku Penguji 1 yang memberikan masukan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
7. Durrotul Masudah, M.A selaku Penguji 2 yang memberikan masukan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dengan segala peranannya masing-masing untuk saya selama menimba ilmu
9. Keluarga besar Lesehan Sastra dan Lembaga Kajian (Komunitas Kutub) yang berbasis di Yogyakarta.
10. Keluarga Besar Ikatan Alumni Yogyakarta (IAA)
11. Keluarga Besar Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY).
12. Keluarga Besar PMII Rayon Humaniora Park dan tak lupa teman-teman PMII Yogyakarta tak lupa juga kepada Korp Aswatama
13. Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (SEMA- FISHUM), wadah yang membuka banyak cakrawala baru
14. Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UIN Sukijo Angkatan 2020
15. Sahabat-sahabat JUARA Sorowajan yang obrolannya selalu segar
16. Seluruh sahabat, teman dan kolega yang telah membantu yang tak saya sebutkan satu persatu, aku sampaikan terimakasih.

Peneliti sangat bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan semua pihak, *Aamiin Ya Rabalalamin.*

Yogyakarta, 25 Juni 2025  
Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**Nofail Hanf**  
**NIM 20107030095**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO HIDUP .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Rumusan Masalah .....	12
C.    Tujuan Penelitian .....	12
D.    Manfaat Penelitian .....	12
E.    Telaah Pustaka .....	13
F.    Landasan Teori.....	21
1.    Patriotisme .....	21
2.    Film .....	27
3.    Kadet 1947 .....	29
G.    Kerangka Pemikiran.....	30
H.    Metodologi Penelitian.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM.....	46
A.    Deskripsi Film Kadet 1947 .....	46
B.    Sinopsis Film Kadet 1947 .....	48
C.    Profil Sutradara .....	49

D. Tokoh Penting .....	54
E. Profil Lengkap Film dan Kru .....	57
BAB III PEMBAHASAN .....	60
A. Keberanian .....	60
B. Rela Berkorban .....	68
C. Pantang Menyerah.....	78
D. Kesetiakawanan Sosial.....	83
F. Percaya Diri .....	96
BAB IV PENUTUP .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
CURRICULUM VITAE .....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Kadet 1947.....	46
Gambar 2 Rahabi Mandra, Sutradara Film Kadet 1947.....	49
Gambar 3: Winaldo Artaraya Swastia, Sutradara .....	52
Gambar 4 Dialog Mul dan Soekarno .....	62
Gambar 5 Suara tembakan di medan tempur .....	63
Gambar 6 Dialog Sutardjo dan Adji.....	64
Gambar 7 Dialog Sutardjo dan Adji.....	64
Gambar 8 Dialog Soerjadi dan Agustinus.....	69
Gambar 9: Suara pukulan.....	70
Gambar 10: Dialog Kardi dan Har di medan tempur.....	71
Gambar 11: Dialog Har dan Kardi di jalan .....	72
Gambar 12: Dialog Soerjadi, Mul dan Halim di ruangan .....	73
Gambar 13: Suara tembakan .....	79
Gambar 14: Dialog Sigit, Kardi serta ledakan bom .....	80
Gambar 15: Dialog Agustinus dan Sigit .....	84
Gambar 16: Dialog Agustinus dan Mul .....	85
Gambar 17: Dialog Halim dan Sigit .....	86
Gambar 18: Dialog Halim dan Sigit .....	86
Gambar 19: Dialog Mul dan Har .....	87
Gambar 20: Dialog Sigit dan Kardi, serta ledakan bom .....	88
Gambar 21: Dialog kardi dan Har.....	89
Gambar 22: Dialog Harbani dan Adji .....	90
Gambar 23: Dialog Soerjadi, Mul dan Halim .....	97
Gambar 24: Dialom Wim, Mul, Sigit dan Tardjo .....	98

## ABSTRAK

Arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat telah menyebabkan nilai-nilai patriotisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami pelunturan. Dalam konteks ini, film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan kebangsaan secara efektif. Film *Kadet 1947* dipilih karena merepresentasikan perjuangan para kadet Angkatan Udara Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan pasca-proklamasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teori yang digunakan merujuk pada pendekatan Rudolf F. Holsti dengan fokus pada *recording units* seperti adegan (scene), dialog, karakter, dan alur cerita yang memuat nilai-nilai patriotisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kadet 1947* memuat lima nilai utama patriotisme, yaitu: (1) keberanian, (2) rela berkorban, (3) pantang menyerah, (4) kesetiakawanan sosial, dan (5) percaya diri. Kelima nilai tersebut divisualisasikan melalui tindakan para tokoh dalam menghadapi konflik, menjalankan misi berisiko, dan membangun solidaritas antarkadet.

*Kata Kunci:* Patriotisme, Film *Kadet 1947*, Analisis Isi Kualitatif



## ABSTRACT

The wave of globalization and the growing influence of foreign cultures have contributed to the erosion of patriotic values in society, particularly among the younger generation. In this context, film as a form of mass communication holds significant potential for effectively conveying nationalistic messages. The film *Kadet 1947* was selected as the object of study because it represents the struggle of Indonesian Air Force cadets in defending the nation's independence after the proclamation.

This research employs a qualitative approach using content analysis as the method. The theoretical framework refers to Rudolf F. Holsti's approach, focusing on recording units such as scenes, dialogues, characters, and plotlines that contain patriotic values.

The findings reveal that *Kadet 1947* presents five core values of patriotism: (1) courage, (2) willingness to sacrifice, (3) perseverance, (4) social solidarity, and (5) self-confidence. These values are visualized through the actions of the characters in confronting conflict, undertaking high-risk missions, and fostering solidarity among fellow cadets.

*Keywords:* Patriotism, 1947 Cadet Film, Qualitative Content Analysis



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mencapai keunggulan sebagai negara sejahtera, kita harus terus menjaga kedaulatan untuk menciptakan kebahagiaan bagi negara dan warga negara. Oleh karena itu, kita memerlukan warga negara yang kuat dan siap berkorban demi kesejahteraan untuk memimpin negara dan rakyatnya menuju kemerdekaan. Setelah para pahlawan kemerdekaan mampu mengamankan kemerdekaan negara, maka penting untuk menjaga semangat persatuan untuk membangun negara yang bersatu dan kuat. Dalam rangka memperkuuh bangsa dan negara, maka perlu ditanamkan pada generasi muda semangat patriotisme dan semangat bela serta pembangunan negara, agar negara ini disegani oleh negara lain.

Di era milenium saat ini, perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi berkembang sangat pesat. Hal ini berdampak pada nilai-nilai asing dan pengaruh budaya yang sangat mudah ditanamkan terutama pada generasi muda. Pertunjukan budaya dan hiburan populer luar negeri ini tidak hanya menjadi fenomena budaya (*trend setter*) di negeri ini, namun juga mampu memberikan dampak yang kuat terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, baik positif maupun negatif. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menciptakan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan patriotisme kepada masyarakat, tidak luput juga pada generasi muda sehingga mereka dapat memahami maknanya. Salah satu media massa yang

digunakan untuk tujuan ini adalah film. Film memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya dengan menggabungkan aspek audio, visual, dan naratif untuk menarik perhatian mereka.

Patriotisme merupakan salah satu pilar penting dalam membangun karakter bangsa. Nilai ini tidak hanya menjadi simbol cinta tanah air, tetapi juga mencakup pengorbanan, keberanian, dan tanggung jawab warga negara untuk menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa. Dalam konteks sejarah Indonesia, patriotisme telah menjadi kekuatan utama yang mendorong perjuangan melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai patriotisme tetap menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang berdaya saing, berintegritas, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Namun, di tengah arus globalisasi, nilai-nilai patriotisme sering kali menghadapi tantangan besar. Perkembangan teknologi informasi yang pesat serta masuknya budaya asing melalui media digital menyebabkan pergeseran pola pikir, khususnya di kalangan generasi muda. Budaya populer luar negeri yang sering kali mendominasi media massa telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap identitas kebangsaan mereka. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat modern.

Globalisasi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal, termasuk patriotisme. Generasi muda, yang menjadi harapan bangsa di masa depan, sering kali lebih tertarik

pada budaya asing daripada memahami sejarah dan nilai-nilai perjuangan bangsanya sendiri. Hal ini terlihat dari semakin minimnya apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang menjadi fondasi berdirinya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan kembali semangat patriotisme di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan.

Media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai patriotisme kepada masyarakat. Sebagai salah satu bentuk media massa yang paling populer, film memiliki kemampuan untuk menggabungkan aspek visual, audio, dan naratif untuk menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Fred Wibowo dalam bukunya (2020), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Dalam kajian budaya, film sering dianggap sebagai refleksi dari realitas sosial dan sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013) yang menyatakan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat merepresentasikan ideologi, nilai-nilai, dan identitas suatu bangsa. Sebagai produk budaya, film memiliki potensi untuk menjadi alat edukasi yang mendalam, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan sejarah dan nasionalisme.

Patriotisme, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui pengorbanan demi kejayaan dan kemakmuran bangsa. Nilai ini mencakup keberanian, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks sejarah Indonesia, nilai-nilai patriotisme tersebut tercermin dalam berbagai peristiwa penting, seperti perjuangan melawan penjajahan, mempertahankan kemerdekaan, dan membangun kedaulatan bangsa di tengah ancaman global.

Seiring dengan tantangan yang muncul di era modern, penting untuk menemukan cara-cara yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme kepada masyarakat. Salah satu caranya adalah melalui seni dan budaya, termasuk film. Film, sebagai media seni yang menggabungkan berbagai elemen kreatif, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral secara mendalam dan inspiratif. Dengan narasi yang kuat dan karakter yang relatable, film dapat membangkitkan semangat patriotisme di kalangan penontonnya.

Selain itu, generasi muda juga perlu bersikap kritis dalam membangun bangsa. Kita harus mampu membedakan yang benar dan yang salah, menyadari kekurangan negara, dan tidak memiliki niat untuk meninggalkan negara begitu saja. Sikap kritis ini akan membantu kita yang kelak akan memegang peran dalam pemerintahan untuk memperbaiki kelemahan bangsa ini dan bertindak sesuai kebutuhan. Dan semangat patriotisme harus tertanam dalam diri kita, meski bukan sesuatu yang besar

seperti berjuang dan membela negara secara besar-besaran seperti yang dilakukan pejabat pemerintah, namun setidaknya warga negara biasa juga memiliki nilai kecil dan sederhana, contohnya membantu orang lain tanpa memandang ras atau agama dengan membantu orang lain karena alasan kemanusiaan.

Dalam sejarah perfilman Indonesia, banyak film yang mengangkat tema patriotisme dan perjuangan. Film-film seperti "Merah Putih" (2009) dan "Soekarno" (2013) telah berhasil menyampaikan pesan-pesan nasionalisme kepada penontonnya. Film-film tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya cinta tanah air dan pengorbanan demi bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Salah satu film yang relevan dalam konteks ini adalah "Kadet 1947", yang mengangkat kisah perjuangan para Kadet Angkatan Udara Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Film ini mengisahkan peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1947, ketika Belanda melanggar Perjanjian Linggarjati dan melancarkan agresi militer untuk merebut kembali Indonesia. Dalam situasi tersebut, para kadet muda menunjukkan keberanian dan pengorbanan yang luar biasa demi mempertahankan kedaulatan bangsa.

Film kadet menyajikan nilai-nilai patriotisme melalui karakter-karakter muda yang berani mempertaruhkan nyawa demi tanah air.

Keberanian, solidaritas, dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam film ini menjadi contoh nyata dari semangat patriotisme yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan latar kisah nyata yang kuat, film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga edukasi tentang pentingnya semangat kebangsaan.

Film ini terinspirasi oleh sejarah nyata perjuangan para pemuda Indonesia yang berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Melalui cerita ini, penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai keberanian, persatuan, dan cinta tanah air yang menjadi landasan perjuangan bangsa. Film Kadet 1947 yang disutradarai oleh Rahabi Mandra, Aldo Swastia yang dikenal dengan kemampuannya mengangkat tema-tema nasionalisme dan sejarah dalam karya-karyanya. Dengan gaya penyutradaraan yang kuat, Rahabi Mandra dan Aldo Swastia berhasil menghidupkan kembali semangat perjuangan para kadet dan menggugah rasa cinta tanah air di kalangan penonton. Dan film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan pengorbanan generasi sebelumnya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Effendy (2008) dalam jurnal Ahmad Mubarok dkk. nasionalisme merupakan suatu ideologi yang menekankan pada pentingnya kesetiaan dan cinta tanah air, serta mempromosikan kebanggaan terhadap budaya, sejarah, dan tradisi bangsa. Sehingga film yang menceritakan tema sejarah baik perjuangan kemerdekaan dalam sikap patriotisme dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai

nasionalisme kepada generasi muda. Film Kadet juga memiliki potensi untuk membangkitkan rasa cinta tanah air di kalangan penontonnya, dengan menyajikan kisah perjuangan yang inspiratif dan mengharukan. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang relevan untuk menyampaikan pesan-pesan moral di era modern.

Selain itu, film ini juga mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi tantangan besar. Para kadet dalam film ini bekerja sama untuk melaksanakan misi mereka, meskipun harus menghadapi risiko besar. Solidaritas ini menjadi cerminan dari semangat gotong royong yang menjadi nilai dasar bangsa Indonesia. Dengan menyajikan nilai-nilai tersebut, film Kadet tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menemukan tanda-tanda yang menggambarkan pesan perjuangan dan patriotisme. Dalam film ini terdapat nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan dengan cara yang baik dan tidak menggurui. Salah satu yang menarik bagi peneliti ialah bagaimana film ini dengan mudah menyisipkan pesan perjuangan melalui berbagai bentuk. Perjuangan menjadi penting, sebab sebagai warga negara, kita hidup dengan harapan dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan serta berkontribusi kepada bangsa. Allah SWT juga menghendaki hamba-Nya untuk memiliki sikap berjuang. Dalam Islam, Allah menegaskan bahwa usaha dan perjuangan seorang hamba akan berbanding lurus dengan hasil yang akan diperoleh, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-

Baqarah ayat 190 yang menyatakan pentingnya berjuang di jalan kebaikan dan menegakkan keadilan, berikut ;

وَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْنَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْنَدِينَ

Artinya : “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”

Surah Al-Baqarah ayat 190 yang berbunyi, “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*” mengandung prinsip moral yang sangat relevan dengan semangat perjuangan dalam membela negara. Ayat ini menegaskan bahwa tindakan bela diri dan mempertahankan diri dari agresi diperbolehkan, bahkan dianjurkan, selama berada dalam koridor keadilan dan tidak melampaui batas kemanusiaan. Dalam konteks film *Kadet 1947*, nilai-nilai tersebut tercermin dari semangat para kadet yang melakukan perlawanannya terhadap penjajah bukan karena dorongan kebencian atau agresi, melainkan karena panggilan untuk mempertahankan kehormatan bangsa. Ayat ini menegaskan bahwa perjuangan harus dilandasi niat suci dan tidak disertai kedzaliman, sehingga menggambarkan bahwa tindakan bela negara adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat dan cara yang benar. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan, tetapi memberikan hak untuk mempertahankan diri dan menegakkan keadilan,

selama tidak melanggar batas-batas etika yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Shihab & Shihab, 2012). Ayat ini menunjukkan bahwa berjuang untuk membela diri dan mempertahankan kehormatan adalah diperbolehkan dalam Islam. Dalam konteks film, sikap patriotisme yang ditunjukkan para kadet yang berjuang demi kemerdekaan dapat dikaitkan dengan ajaran ini.

Dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia yang dilakukan oleh kelompok TNI AU pertama beserta pasukan-pasukannya terdapat kegigihan dan semangat juang yang tinggi serta mencerminkan sikap patriotisme. Sejarah mempertahankan kemerdekaan ini mempunyai peran penting untuk membangun peradaban tertentu termasuk negara republik Indonesia. Sebab dengan sejarah dapat diketahui prestasi-prestasi kemerdekaan beberapa tahun saat merdeka, terutama perjuangan Sutardjo Sigit dkk. dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sebenarnya banyak pesan yang disampaikan dari berbagai sudut pandang. Utamanya dalam pesan-pesan patriotisme, yaitu berupa ajakan pada generasi muda atau masyarakat agar lebih menjaga lingkungan, peduli terhadap apa yang terjadi di negaranya. Karena film ini menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, bahkan ketika mereka dalam bahaya. Dan yang terpenting, film ini menjelaskan sikap patriotisme TNI AU terhadap negaranya, besarnya tanggung jawab yang harus mereka emban. Lebih lanjut, poin penting lainnya dari film ini adalah membangkitkan semangat patriotisme yang masih terpendam dalam jiwa anak muda Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam film *Kadet*, serta bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana film ini menggambarkan semangat patriotisme melalui narasi, karakter, dan visualisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat modern. Dengan penjelasan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film”.

Selain menjadi media hiburan, film juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif dan identitas kebangsaan. Sebagai produk budaya, film mampu merefleksikan situasi sosial-historis yang pernah terjadi sekaligus menawarkan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, film *Kadet 1947* menghadirkan lebih dari sekadar penggambaran kisah perjuangan para kadet TNI AU pada masa awal kemerdekaan. Film ini menampilkan kembali semangat keberanian, solidaritas, dan pengorbanan dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan bangsa, yang pada dasarnya merupakan potret dari realitas masa lalu bangsa Indonesia. Representasi visual ini memberikan ruang kepada penonton untuk memahami situasi nyata yang pernah terjadi dalam sejarah perjuangan bangsa.

Namun demikian, fungsi film tidak berhenti hanya pada penyajian peristiwa sejarah atau kenyataan faktual semata. Di balik narasi dan adegan

yang diangkat, film juga menyisipkan nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menginspirasi dan membentuk karakter masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda. Film ini secara halus menyampaikan bahwa nilai-nilai patriotisme bukan hanya milik masa lalu, tetapi justru harus menjadi semangat yang terus hidup dan relevan dalam konteks kekinian. Dalam era globalisasi yang sering kali mendorong masyarakat untuk lebih terhubung dengan budaya luar, pesan-pesan seperti keberanian dalam menghadapi tantangan, kesetiakawanan dalam membangun kebersamaan, dan pengorbanan demi kebaikan bersama menjadi sangat penting untuk diinternalisasi ulang.

Dengan demikian, film *Kadet 1947* secara simultan menjalankan dua fungsi utama: pertama, sebagai media yang menampilkan kenyataan historis yang bersifat faktual—yakni peristiwa perjuangan para kadet dalam mempertahankan kemerdekaan; dan kedua, sebagai media yang menyuarakan nilai-nilai ideal yang seharusnya dihayati dan dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa di masa kini. Kehadiran film ini membuka ruang kontemplatif bagi penonton untuk tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga untuk merefleksikan posisi diri mereka dalam meneruskan cita-cita perjuangan tersebut di era yang berbeda. Film menjadi medium perantara antara apa yang telah terjadi dan apa yang diharapkan tumbuh—yakni kesadaran kolektif yang didasarkan pada semangat cinta tanah air.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk tidak hanya mengkaji representasi nilai-nilai patriotisme yang ditampilkan dalam film secara tekstual, tetapi juga memahami bagaimana representasi tersebut dapat menjadi alat edukatif dan transformasional bagi penonton. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupaya untuk menangkap pesan-pesan yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat, serta menghubungkannya dengan tantangan kebangsaan saat ini. Dengan harapan bahwa film-film seperti *Kadet 1947* dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional, memperdalam pemahaman sejarah, serta menumbuhkan sikap patriotik yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme digambarkan dalam film kadet 1947?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan nilai-nilai patriotisme yang termaktub dalam film Kadet 1947.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dan pengayaan dalam pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya komunikasi massa, new media dan analisis. Selain itu penelitian ini dapat

memperkaya pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi visual dan naratif dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan patriotisme. Dan dapat memberikan wawasan tentang refleksi nilai-nilai patriotisme dan identitas kebangsaan dalam film di tengah arus globalisasi dan dikuatkan dengan pemikiran yang didasarkan pada literatur yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, mengenai pentingnya nilai-nilai patriotisme yang dapat disampaikan melalui media film. Dengan menawarkan strategi komunikasi yang efektif untuk pembuat film dan pemangku kepentingan media, penelitian ini dapat membantu menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik penonton tentang rasa cinta tanah air. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi perpustakaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.

## E. Telaah Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, peneliti sebelumnya telah melakukan tinjauan pustaka dari beberapa tulisan terdahulu. Dengan adanya tinjauan pustaka ini, diharapkan dapat mempermudah serta

dapat mendukung penelitian ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Penelitian pertama yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka adalah skripsi yang disusun oleh Nadina Yuniar Choirunisa (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta) yang berjudul “Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit (Analisis Isi Kualitatif)”. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme dan dapat meneladani nilai-nilai tersebut dalam film 22 menit.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya patriotisme dalam film yang disampaikan dengan baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara (polisi) yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotisme meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan meskipun mempertaruhkan nyawa. Penelitian ini juga beda subjek film, serta memakai model wacana milik Teun A Van Dijk.

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul “Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek Kampung Ghibah Di Youtube Stodios Pictures” yang disusun oleh Hadid Aulia (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). Penelitian ini berfokus pada realitas sosial, hal ini membuat

film menjadi alternatif sebagai hiburan yang berupa tontonan hingga tuntunan untuk banyak orang.

Hasil dari penelitian ini penelitian analisis isi film pendek Kampung Ghibah, adalah: 1) Berdasarkan unit analisis isi yang digunakan, terdapat makna gibah di beberapa potongan adegan (*scene*). Warga satu saling membicarakan warga lainnya, hal ini terlihat dari dialog dan adegan yang ditampilkan dalam film. 2) Pesan moral dalam film meliputi kebijaksanaan, yaitu kedekatan anak dan orang tua, serta sikap saling menyadarkan dan mengingatkan hal kebaikan. Keberanian, yaitu menghentikan keburukan orang lain, saling bantu dan tolong-menolong. Menahan diri dan kesederhanaan, yaitu mengubah kebiasaan buruk dengan kebiasaan baru yang lebih baik, dari gibah menjadi dongeng. Keadilan, yaitu kasih sayang keluarga, saling memaafkan, dan hidup bahagia serta harmonis. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian kualitatif. Dan penelitian ini juga beda objek film serta menggunakan teori Analisis Isi Holsti.

Penelitian terakhir adalah skripsi yang disusun oleh Septian Andri Prabowo (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta) yang berjudul “Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Guru-Guru Gokil”.

Peneliti menyimpulkan bahwa Film dengan judul Guru-guru Gokil berupa muatan pesan moral yang terdapat pada scene 15, 35, 20, 10, dan 17. Yang mana pada adegan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori pesan moral Ibnu Miskawaih merujuk pada akhlak

atau moral dari 4 keutamaan dalam diri manusia, yaitu: Keberanian (Al-Syaja'ah), Kebijaksanaan (Al-Hikmah), Keadilan (Al-Adl), dan Menahan diri (Al-Iffah).

Hasil dari penelitian peneliti menemukan bahwa dalam film Guru-guru Gokil pesan moral yang terdapat pada film Guru-Guru Gokil, yang berupa akhlak manusia terhadap sesama manusia dalam bersosial dan berinteraksi, akhlak manusia dalam menegakkan kebenaran, akhlak manusia dalam mewujudkan suatu keadilan dalam lingkup sebuah organisasi. Dengan adanya akhlak tersebut maka tercipta kedamaian. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Rudolf Holsti dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya objek film.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

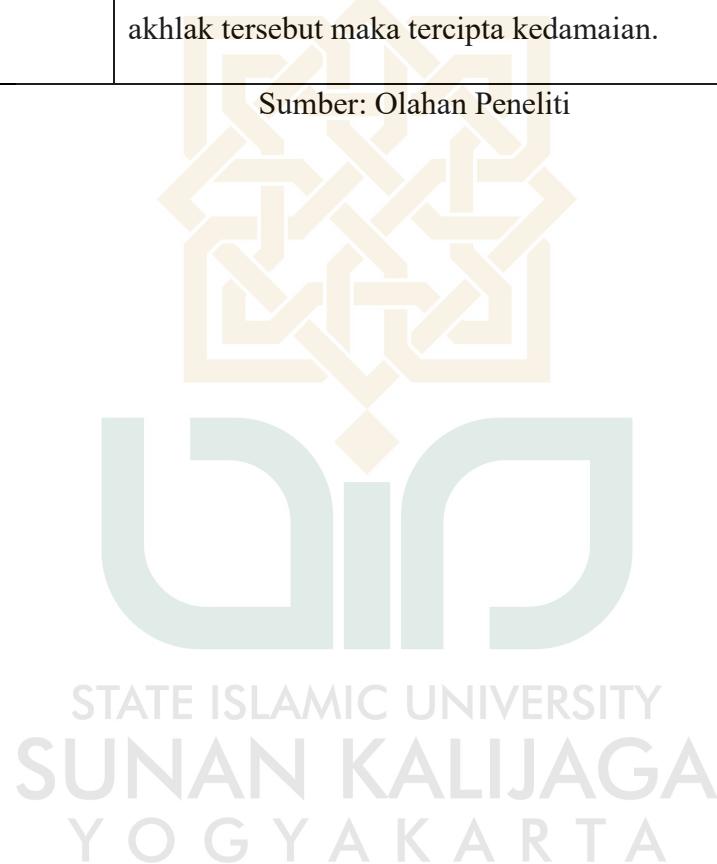
No	Nama dan Sumber	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nadina Yuniar Choirunisa Skripsi	Representasi Patriotisme dalam Film “22 Menit” (analisis isi kualitatif)	Patriotisme dalam film yang disampaikan dengan baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara (polisi) yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan meskipun mempertaruhkan nyawa.	Penelitian terletak pada penelitian kualitatif.	Penelitian ini fokus pada film 22 Menit dan menggunakan model wacana.

2	Hadid Aulia Skripsi	Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek Kampung Ghibah Di Youtube Stodios Pictures	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang disusun secara deskriptif dengan paradigma konstruktif. Menggunakan teori analisis isi Holsti yang menggunakan dua unit analisis, yaitu unit pencatatan (<i>recording units</i>), dan unit konteks (<i>context units</i>), serta teori pesan moral dari Ibnu Miskawaih. Hasil yang diperoleh dari penelitian analisis isi film pendek Kampung Ghibah, adalah: 1) Berdasarkan unit analisis isi yang digunakan, terdapat makna gibah di beberapa potongan adegan (<i>scene</i>). Warga satu saling membicarakan warga lainnya, hal ini terlihat</p>	Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada film pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures
---	------------------------	---	--	--	---

			dari dialog dan adegan yang ditampilkan dalam film. 2) Pesan moral dalam film meliputi kebijaksanaan, yaitu kedekatan anak dan orang tua, serta sikap saling menyadarkan dan mengingatkan hal kebaikan.		
3	Septian Andri Prabowo Skripsi	Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Guru-Guru Gokil	Temuan penelitian ini menemukan menemukan bahwa dalam film Guru-guru Gokil pesan moral yang terdapat pada film Guru-Guru Gokil, yang berupa akhlak manusia terhadap sesama manusia dalam bersosial dan berinteraksi, akhlak manusia dalam menegakkan kebenaran, akhlak manusia dalam mewujudkan suatu keadilan dalam	Penelitian ini sama-sama menganalisis sebuah film dan menggunakan analisis penelitian kualitatif.	Penelitian Film Guru-guru Gokil.

			lingkup sebuah organisasi. Dengan adanya akhlak tersebut maka tercipta kedamaian.		
--	--	--	---	--	--

Sumber: Olahan Peneliti



## **F. Landasan Teori**

### **1. Patriotisme**

Patriotisme berasal dari kata dasar “patriot” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pecinta (pembela) tanah air atau seorang pejuang sejati. Dalam kamus hukum tulisan Dr. Andi Hamzah, S.H. patriot diartikan sebagai pecinta tanah air, pejuang Bangsa (Suprapto dkk, 2007: 38). Adapun ciri-ciri patriotisme meliputi; ada rasa simpati terhadap bangsa. Patriotisme bisa dilakukan seseorang mampu melihat kelebihan dan kekurangan negara dan bangsanya. Oleh karena itu, patriotisme dapat membantu mengembangkan rasa solidaritas dengan orang lain sehingga mampu mencapai kesejahteraan nasional.

Makna “patriotisme” yang berasal dari kata “*patriot*” dan “*isme*” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia), atau “*heroism*” dan “*patriotisme*” dalam bahasa Inggris adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban (harta, jiwa/raga) demi Bangsa dan negara. Sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk Bangsa dan negaranya (Budiyanto, 2007: 32)

Di masa lalu, para pahlawan bertempur tanpa akhir. Banyak hal yang mereka lakukan untuk membebaskan Indonesia dari tangan penjajah. Mereka mengambil bagian dalam beberapa perang. Padahal saat itu persediaan senjata masih minim dan masih

tradisional. Namun mereka tidak menyerah. Mereka bertempur dengan senjata seadanya. Semangat patriotik mereka tidak dapat disangkal dan patut mendapat pengakuan dan penghargaan.

Konsep patriotisme dalam jurnal R. Samidi dan Wahyu Jati Kusuma mengungkapkan bahwa patriotisme menurut Archard menyatakan patriotisme adalah rasa cinta terhadap negara atau bangsa dengan bertindak dengan cara tertentu dengan mengorbankan diri atas nama negara atau bangsa. Lebih spesifiknya, Plumbo mengartikan patriotisme sebagai suatu identitas sebagai bentuk kekuatan sosial yang mempunyai fungsi memisahkan individu-individu dengan membentuk suatu kelompok atau komunitas yang selanjutnya disebut negara.

Gunawan Santoso dkk., juga mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa patriotisme berasal dari kata Patriot, yang artinya kecintaan dan pembela tanah air. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air.

Sementara itu dalam jurnal Eddy dan Sri juga mengungkapkan, Patriotisme sendiri adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara (Wijayanto &

Marzuki, 2018). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat salah satu nilai bela negara yang terkandung dalam Patriotisme, yakni nilai rela berkorban. Salah satu penerapan dari nilai rela berkorban adalah kerelaan seseorang dalam menjalankan kewajiban dan hak sebagai warga negara.

Hal ini juga dikemukakan oleh Bakry (2010:144) dalam jurnal Eduardo Edwin Ramda, dimana patriotisme adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi dari nasionalisme. Intisari definisi yang dapat di tunjukkan oleh definisi tersebut menempatkan patriotisme sebagai semangat cinta tanah air sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan kejayaan dan kedaulatan Indonesia.

Serta patriotisme mencakup sikap-sikap yang mengandung kebanggaan atas prestasi bangsa, kebanggaan terhadap kebudayaan nasional dan keinginan untuk melestarikan identitas nasional dan warisan budaya. Rasyid (2004: 5) dalam jurnal Eduardo Edwin Ramda mengungkapkan ada beberapa nilai patriotisme meliputi kesetiaan, keberanian, kesiapan untuk berkorban, dan cinta terhadap bangsa serta negara.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan mengenai pengertian patriotisme di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme itu merupakan referensi atau prinsip yang mencerminkan cinta terhadap suatu kelompok atau bangsa,

keinginan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kemauan berkorban demi kebaikan bangsa dan negara.

Berikut ini merupakan ciri-ciri patriotisme secara umum yakni, (Aulia Nur Haryanti , 2021)

- a) Cinta tanah air
- b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- c) Menempatkan persatuan, kesatuan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
- d) Berjiwa kesatria
- e) Tidak mudah menyerah atau Pantang menyerah

Beberapa ciri-ciri di atas merupakan ciri umum yang dimiliki oleh seseorang yang berjiwa patriotisme. Sebagai warga negara Indonesia, jiwa patriotisme sudah wajib kita miliki dan kita amalkan segala pengorbanan kita apabila diperlukan. Contoh nyata orang yang memiliki jiwa patriotisme adalah para prajurit TNI dan POLRI yang memiliki kewajiban dan tugas penting untuk menjaga wilayah dan keutuhan Indonesia. Selain mereka, peran paling besar dalam menjaga Indonesia adalah seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam skripsi (Aulia Nur Haryanti , 2021) Budiyono mengatakan bahwa ada beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, persatuan dan pantang menyerah serta rela berkorban. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

## 1) Keberanian

Keberanian adalah sikap berbuat sesuatu dengan tidak memedulikan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Orang yang mempunyai keberanian, berusaha bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan. Sebenarnya rasa takut tersebut merupakan halusinasi. Orang-orang yang memiliki keberanian, memiliki motivasi tinggi untuk mencapai cita-citanya tanpa takut dihadapkan pada risiko yang buruk.

## 2) Rela Berkorban

Sikap mencerminkan rela berkorban adalah adanya kesediaan dan sikap yang keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan sendiri. Sesuatu menimbulkan penderitaan bagi diri yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak. Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

### 3) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi.

### 4) Kesetiakawanan Sosial

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dari sikap mental yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Esensi kesetiakawanan sosial adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain.

### 5) Percaya Diri

Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri, seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkahkan kaki membela tanah airnya.

## 6) Memprioritaskan Kepentingan Negara

Memberikan prioritas kepada kepentingan negara merupakan suatu sikap yang menegaskan kesiapan untuk mengutamakan kepentingan bersama atau keseluruhan masyarakat daripada kepentingan pribadi atau individu.

## 2. Film

Film merupakan salah satu media berperan penting untuk menyampaikan pesan yang berbeda terhadap publik. Dengan menggunakan kombinasi gambar, audio dan cerita, film bisa menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan ide, nilai, dan cerita kepada publik. Sebagai sarana yang dapat mempengaruhi perasaan dan pemikiran penonton, film menarik untuk menciptakan suatu kreasi pengalaman yang mendalam.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 33 Tahun

2009 tentang perfilman, Bab I, Pasal I, Ayat I. Sinematografi Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film adalah gambar yang hidup, kumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu, dan bercerita akan sesuatu hal yang di dalamnya tersampaikan pesan dan makna (Heru Effendy, 2009). Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena lengkap

berisi gambar, dialog, adegan dan musik, secara visual dan naratif. Film didefinisikan sebagai teks yang terdiri atas serangkaian imaji, mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, hingga metaforis (aktivitas mental dengan menggunakan metafora-metaphora yang sesuai dengan situasi yang dihadapi) kehidupan (Marcel Danesi , 2011). Banyak film yang didasarkan pada kehidupan nyata, yang diproduksi atau dikonstruksi secara sadar.

Setiap kali berbicara maupun membuat film akan selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Unsur-unsur pembentuk film menurut Pratista dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan bahan (materi) yang akan diolah atau perlakuan terhadap cerita filmnya, dan unsur sinematik berkaitan dengan teknis pembentuk film. (Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, 2021).

Dalam konteks ini, bagian dalam film Kadet 1947 difokuskan pada bagian adegan (*scene*).

Adegan atau *Mise en scène* yang berasal dari bahasa Prancis memiliki arti "menata panggung", dan merujuk pada segala hal yang terlihat di hadapan kamera. *Mise en scène* mencakup penataan seluruh elemen visual dalam adegan, sebagaimana yang dilakukan dalam sebuah pertunjukan teater.

Dalam konteks analisis film, *Mise en scène* berfokus pada elemen-elemen yang tampak di layar, seperti desain set atau latar,

pencahayaan, ekspresi serta gerak tubuh para aktor. Aspek ini juga menilai bagaimana cahaya digunakan dalam film serta bagaimana para aktor membawakan karakter mereka—apakah mereka berhasil menjiwai peran yang diberikan (Usman & Harini, 2023).

Adegan adalah satu segmen yang pendek dari keseluruhan cerita dengan memperlihatkan satu aksi secara berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, atau motif. Dalam adegan terdiri dari 30-35 shot yang saling berkesinambungan membentuk sebuah cerita.

### 3. Kadet 1947

Kadet 1947 merupakan film yang menceritakan tentang keberanian sekelompok taruna dalam penyerangan ke markas Belanda di tiga kota: Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Taruna yang turut serta dalam aksi ini antara lain Sutarjo Sigit, Mueleno, Suharnoko Harbani, Bambang Saptoadji, Sutarjo, Kapoet dan Dulrahman. Peristiwa ini terjadi dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia, ketika Belanda berusaha untuk mendapatkan kembali kendali negara. Tindakan para taruna tersebut membuat geram tentara Indonesia yang akhirnya berkesempatan melakukan serangan balasan. Film ini disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Aldo Swasthia dan berdurasi 1 jam 51 menit.

Dalam film ini, beberapa taruna menjadi pemeran utama. Mereka adalah Sutarjo Sigit (diperankan Baskar Mahendra),

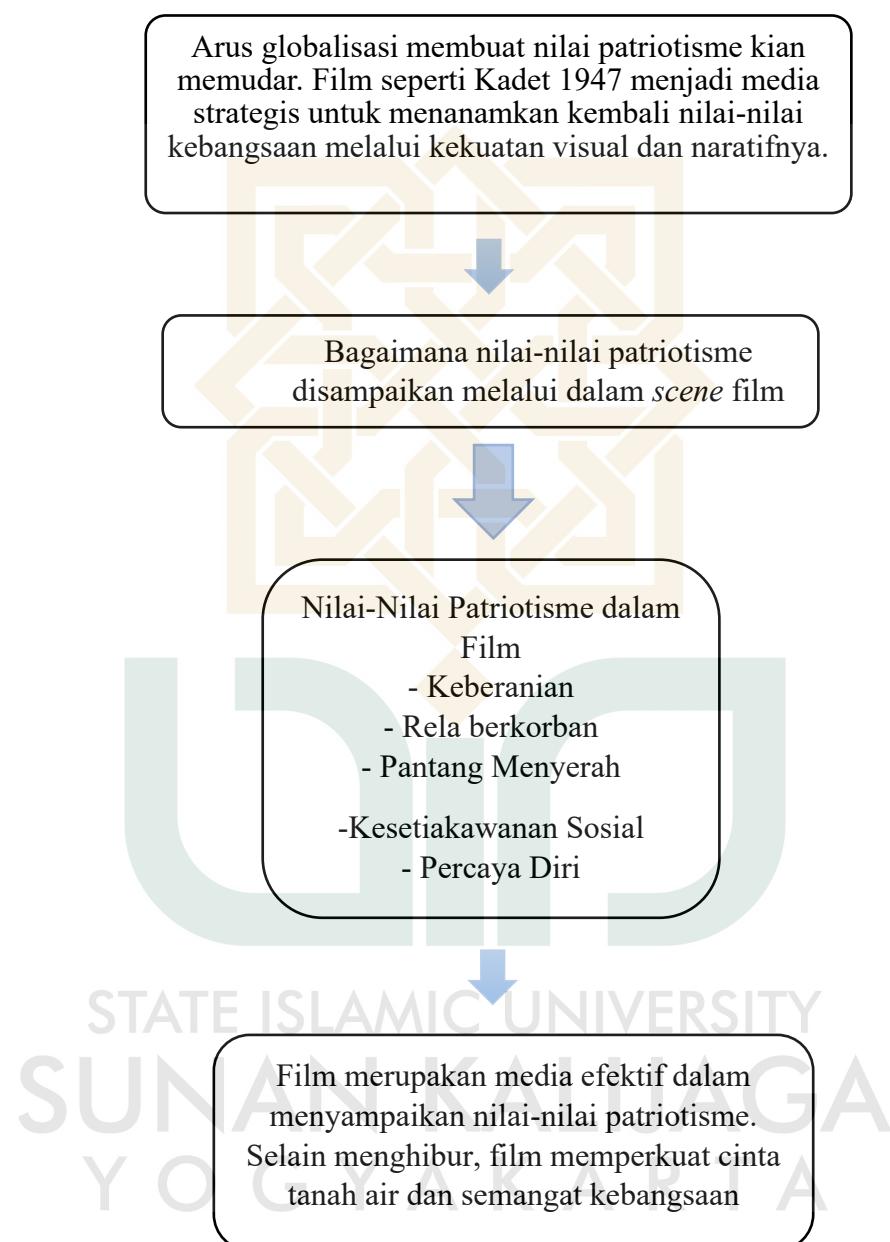
Mulyono (diperankan Kevin Julio), Suharnoko Harbani (diperankan Ajeel Ditto), Bambang Saptoadji (diperankan Samo Raphael), Sutardjo (diperankan Wafda Saifan), Kapoet (diperankan Fajar Nugra) dan Dulrahman (diperankan oleh Chicco Kurniawan). Setelah berakhirnya Perang Dunia II, ketujuh taruna ini ditugaskan untuk melawan Belanda yang memimpin agresi militer pertama untuk merebut kembali Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah identifikasi analisis isi patriotisme yang terdapat dalam film taruna tahun 1947 disutradarai oleh Aldo Swastia dan Rahabi. Analisis isi patriotisme ini adalah proses elaborasi yang secara sistematis memiliki nilai-nilai untuk disampaikan.

Peneliti dalam memaknai film Kadet 1947 menggunakan teknik analisis isi milik Rudolf Holsti. Dengan menggunakan teori Holsti mampu mengidentifikasi fokus analisis isi menggunakan dua unit analisis, yakni unit pencatatan (*recording unit*) dan unit konteks. Peneliti akan melakukan observasi secara bertahap dengan cara menentukan scene yang memiliki nilai-nilai dan menganalisis isi dari scene kemudian menentukan makna isi nilai-nilai yang terkadung didalamnya.

Tabel: 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menjelaskan fenomena secara mendalam; seperti apa saja yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Jika modelnya sesuai, penelitian kualitatif bisa menghasilkan hipotesis baru (Mulyana, 2007). Sedangkan menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk meneliti objek alamiah yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, dan menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian skripsi ini, akan menganalisis, mencatat dan menggambarkan serta menginterpretasikan makna- makna, simbol- simbol serta situasi atau kondisi yang berhubungan dengan semangat patriotisme yang tergambar dalam suatu *scene* (adegan film) dalam film Kadet 1947. Untuk memperoleh hal tersebut, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi pada film Kadet 1947.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang- orang yang diamati.

#### **a. Analisis Isi Kualitatif Sebagai Metode Penelitian**

Analisis isi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari seluruh informasi yang didapat terkait isi dan pesan dan disusun secara sistematik (Eriyanto , 2013).

Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif. Isi dapat berupa kata, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dikomunikasikan (Nanang Martono , 2010). Analisis isi erat kaitannya dengan komunikasi, analisis isi menjadi salah satu metode yang utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi digunakan untuk mengkaji isi suatu konteks komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, atau organisasi.

Dalam Jurnal Elita Sartika mengungkapkan analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifes, melainkan juga latent messages dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004: 144-147).

Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu

serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.

Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik

*Content Analysis* terdapat pada gambar 1. Seperti di bawah ini:



*Sumber: Teknik Analisis Isi (Bungin, 2011)*

#### b. Analisis Isi

Analisis isi dalam jurnal Rita Kumala Sari 2021, menurut Fraenkel & Wallen (2007) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks. Isi dari semua bentuk, tipe, maupun jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena terdapat keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok tertentu yang terungkap dalam pengolahan komunikasi.

Pada tahun 1969 oleh Rudolf Holsti (ilmuwan politik dan akademisi Amerika) dan bukunya *Content Analysis for the Social*

*Science and Humanities* mempopulerkan tentang analisis isi. Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengidentifikasi persoalan secara objektif dan sistematis, yang didapat dari karakteristik pesan untuk membuat suatu kesimpulan (Eriyanto , 2013).

Tiga aspek penggunaan analisis isi, pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama, kedua, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode penelitian saja, ketiga, analisis isi bisa digunakan sebagai pembanding untuk menguji keaslian dari kesimpulan yang dihasilkan menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, analisis isi dipakai sebagai metode utama.

Ciri utama dari analisis isi adalah objektif, penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya tanpa ada bias atau campur tangan dari peneliti. Analisis isi akan objektif jika peneliti benar melihat apa yang ada di dalam teks, dan tidak memasukkan subjektifitas. Analisis isi juga sistematis, semua tahapan dan proses penelitian harus dirumuskan secara tersusun, dan jelas. Serta generalis, artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis.

Analisis isi memiliki fokus, menurut Holsti fokus analisis dibagi ke dalam tiga bagian, pertama menggambarkan pesan, kedua membuat kesimpulan penyebab dari suatu pesan (*proses encoding*), ketiga menarik kesimpulan mengenai efek dari komunikasi (*proses*

decoding). Analisis isi dipakai untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari proses komunikasi. Pertanyaan ‘*what*’ untuk menjawab mengenai apa isi dari suatu pesan, dan perbedaan pesan dari komunikator. Pertanyaan ‘*to whom*’ untuk menjawab mengenai isi pesan kepada khalayak berbeda. Sementara pertanyaan ‘*how*’ untuk menjawab bentuk dan teknik- teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, (misalnya teknik persuasi, dan lainnya) (Eriyanto , 2013).

Holsti mengidentifikasi ada dua unit dalam analisis isi, yakni unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). Unit pencatatan (*recording units*) adalah aspek atau bagian dari isi yang menjadi dasar dalam analisis. Unit konteks (*context units*) adalah konteks yang diberikan oleh peneliti untuk memberikan penilaian lebih dari hasil pencatatan. Unit pencatatan dan unit konteks memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu menentukan bagian mana dari konten yang direkam dan bagaimana hasil rekaman (kontekstual).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil salah satu unit analisis yang berkaitan dengan bagian dari isi yang akan dianalisis. Dalam sebuah film, unit pencatatan terdiri atas dialog, karakter, alur cerita, dan adegan (*scene*). Unit Sintaksis (*Syntactical Units*) menjadi pilihan peneliti, hal ini cocok dengan persyaratan penelitian yang akan diteliti.

Unit ini menggunakan elemen atau bagian dari bahasa mengenai suatu isi. Dalam film bahasa adalah simbol, berupa gambar potongan adegan (scene) maupun dialog. Bahasa adalah sebuah kode, merupakan sistem tanda yang dihantarkan melalui vokal, dan juga dapat diekspresikan melalui ekspresi lainnya (isyarat dan sebagainya) (Marcel Danesi , 2011). Referensi Gambar sama halnya dengan tanda visual, tanda visual dapat disederhanakan sebagai tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual yang artinya penanda dapat dilihat (bukan didengar, disentuh, di kecap, atau dicium). Tanda visual dapat dibentuk secara ikonis (karakter), indeks, dan simbolis (Marcel Danesi , 2011).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut Suliyanto (2014) penelitian kualitatif adalah

penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan- pernyataan atau kalimat.

Dalam penelitian ini, sumber utama yang akan dianalisis dan dikaji adalah film kadet 1947 yang disutradarai Rahabi Mandra dan Aldo Swasthia.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan objek yang mempunyai kuantitas data karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2016). Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid dan reliabel (Sugiyono, 2009). Sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai patriotisme.

### **3. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yaitu segala kata-kata atau semua tindakan seseorang yang diamati atau diwawancara. Dalam proses penelitiannya, sumber data primer/ sumber utama, informasi dihimpun dengan menggunakan catatan tertulis atau bisa juga dengan perekaman secara video/ audio, serta pengambilan foto atau pembuatan film (Ibrahim, 2015). Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi yang diperoleh dari rekaman video film Kadet 1947 melalui aplikasi film yakni Netflix, yang beberapa adegan (*scene*) nya akan digunakan peneliti sebagai data primer, yaitu beberapa *scene* yang mengandung pesan positif terkait semangat patriotisme.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data tambahan dalam penelitian yang berbentuk dokumen secara tertulis maupun foto, seperti majalah ilmiah, arsip, buku, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Selain itu, data sekunder juga bisa data kedua setelah mendapatkan data primer (Ibrahim, 2015). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa karya ilmiah jurnal- jurnal nasional maupun internasional, situs internet, buku serta artikel- artikel lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian terkait informasi film Kadet 1947.

## **4. Teknik Pengambilan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis pada gejala-gejala yang sedang diteliti (Cholid, et al., 2021). Sedangkan menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data observasi digunakan ketika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan ketika pengamatan tidak terlalu besar.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis potongan adegan (scene)

dalam film *Kadet 1947* yang memuat nilai-nilai patriotisme.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap media audio-visual melalui tayangan film yang tersedia di platform digital (Netflix), dengan fokus utama pada adegan, dialog, ekspresi visual, dan karakter yang mengandung pesan-pesan kebangsaan. Metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan patriotik dikonstruksikan dan disampaikan dalam bentuk naratif dan sinematik.

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu memilih scene secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa adegan-adegan tersebut secara eksplisit maupun implisit mengandung nilai-nilai seperti keberanian, rela berkorban, kesetiakawanan sosial, pantang menyerah, dan percaya diri. Total jumlah scene 55 namun yang diamati berjumlah 20 potongan adegan yang tersebar di berbagai bagian film, baik di awal, tengah, maupun akhir cerita. Pemilihan sampling ini didasarkan pada kesesuaian dengan unit pencatatan (recording units) dalam analisis isi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Holsti.

Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam produksi film, melainkan berperan sebagai pengamat independen terhadap teks visual. Catatan observasi disusun secara sistematis dalam tabel pengkodean (*coding sheet*)

untuk memudahkan klasifikasi data berdasarkan kategori nilai-nilai patriotisme yang telah ditentukan sebelumnya.

**b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah data berupa catatan, buku, transkip, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan lain sebagainya (Arikunto, 2010). Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen yang dapat diungkap dari internet terkait dengan penelitian ini baik dari film Kadet 1947, artikel, *screenshot* adegan film Kadet 1947 dan semacamnya. Peneliti menggunakan rekaman film yang berupa softcopy download-an film Kadet 1947 melalui Netflix (aplikasi menonton film).

**c. Studi Pustaka**

Menurut Sarwono (2006) studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori- teori, pendapat- pendapat serta pokok- pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, seperti buku- buku yang relevan dengan penelitian. Dengan kata lain studi pustaka ini mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian terkait dengan semangat patriotisme berupa karya ilmiah jurnal nasional ataupun internasional, artikel, situs internet, serta buku yang diperlukan dan mendukung penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Rudolf Holsti (Holsti, 1969), yakni analisis isi dengan analisis pesan dalam satu cara yang sistematis dengan menjadikan petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan- pesan yang menekankan pada isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol- simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang ada dalam komunikasi tertentu dari sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun proses analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (Miles & Huberman, 1992 ):

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan fokus pada penyederhanaan berbagai jenis informasi yang mendukung data dalam penelitian yang diperoleh dari kegiatan penelitian di lapangan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk memperjelas, mengarahkan, mengklasifikasikan, dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan studi pustaka mengenai film Kadet 1947.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun dengan mencakup penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Pada tahap kedua setelah reduksi data, peneliti akan menyusun semua data yang diperoleh ke dalam bentuk narasi yang langsung terkait dengan berbagai teori yang digunakan oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang merupakan bagian dari pengujian kebenaran dan kecocokan data agar dapat dianggap valid. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan dari penyajian data.

## 6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijaga agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu, peneliti menerapkan teknik triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber atau metode untuk menguji konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap film *Kadet 1947*, dengan mencatat dan mengklasifikasikan adegan (scene) yang memuat nilai-nilai patriotisme seperti keberanian, rela berkorban, kesetiakawanan sosial, pantang menyerah, dan percaya diri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi berupa tangkapan layar (screenshot), sinopsis film, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa pengujian. Menurut Sugiyono, cara untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data sebagai metode untuk menguji kredibilitas data. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada.

Sebagai bentuk triangulasi tambahan, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan dua informan yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan kajian media. Informan pertama adalah Moh. Syaiful Bahri, seorang dosen Ilmu

Komunikasi yang memiliki perhatian pada studi media dan budaya populer. Informan kedua adalah Lailurrahman, seorang aktivis komunitas film independen yang aktif dalam diskusi dan kajian perfilman nasional. Wawancara dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur, namun tetap diarahkan untuk menggali perspektif tentang bagaimana film *Kadet 1947* merepresentasikan nilai-nilai patriotisme, serta bagaimana pesan tersebut ditangkap dan dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang kritis.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa film *Kadet 1947* mengandung lima nilai utama patriotisme, yaitu keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, dan percaya diri. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara simbolik, tetapi ditampilkan melalui bentuk-bentuk tindakan nyata para tokoh dalam film yang mencerminkan semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Bentuk patriotisme dalam film ini antara lain: keberanian yang diwujudkan melalui aksi serangan udara para kadet terhadap markas Belanda meskipun mereka tahu misi tersebut sangat berbahaya dan bisa berujung kematian; rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh seperti Kardi yang memilih untuk tetap tinggal demi menyelamatkan temannya meski itu berarti mempertaruhkan nyawanya; pantang menyerah yang tampak dari usaha para kadet tetap melanjutkan perjuangan meski mengalami kegagalan atau kekalahan sebelumnya; kesetiakawanan sosial yang terlihat dari kekompakan dan rasa persaudaraan yang kuat antarkadet, di mana mereka saling melindungi, bekerja sama, dan tidak meninggalkan satu sama lain dalam kondisi sulit; serta percaya diri, yang tergambar dari keyakinan mereka akan kemampuan sendiri meskipun masih dalam tahap pelatihan dan harus menghadapi musuh yang jauh lebih unggul secara persenjataan dan pengalaman.

Semua bentuk tindakan tersebut merupakan representasi nyata dari semangat cinta tanah air yang tidak melulu berupa angkat senjata, tetapi juga berupa sikap tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, solidaritas, dan kepercayaan diri untuk membawa nama bangsa. Film *Kadet 1947* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif untuk menanamkan dan menghidupkan kembali semangat patriotisme dalam konteks kekinian. Melalui tokoh-tokoh mudanya, film ini menyampaikan pesan bahwa semangat mencintai tanah air dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan konkret yang berani, tulus, dan penuh tanggung jawab terhadap bangsa dan sesama.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan analisis terhadap Film *Kadet 1947*, maka ditemukan beberapa catatan penting yang perlu menjadi catatan yang dapat dipertimbangkan. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi nilai-nilai patriotisme melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Namun meski begitu terdapat ruang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai patriotisme disampaikan melalui film.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan analisis semiotik untuk mengesklorasi lebih dalam lagi terhadap tanda-tanda visual dan simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk menyampaikan nilai-nilai patriotisme. Pendekatan ini dapat mengungkap makna tersembunyi yang mungkin tidak terlihat melalui analisis isi. Selain

itu, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dapat digunakan untuk memahami bagaimana film *Kadet 1947* membangun sebuah narasi patriotisme dalam konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia saat ini.

Kedua, film *Kadet 1947* sebagai suatu media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai patriotisme kepada masyarakat luas, terutama di era globalisasi di mana nilai-nilai kebangsaan seringkali tergerus oleh pengaruh budaya asing, maka penguanan identitas kebangsaan melalui film ini perlu dilakukan. Masyarakat dapat diajak untuk merenungkan kembali makna kemerdekaan dan perjuangan para pahlawan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Film ini juga dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai sejarah dan budaya bangsa, serta mengambil peran aktif dalam membangun negara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarok dkk., 2024. *"Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film Analisis Pendekatan Naratif Tzvetan Todorov Pada Film Bacharuddin Jusuf Habibie & Hasri Ainun Besar"*. Jurnal Bastra Universitas Negeri Semarang. Hal. 2-3
- Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Alex Sobur. Analisis Teks Media: Suatu Pendekatan untuk Kajian Media dan Komunikasi. Bandung oleh Remaja Rosdakarya pada tahun 2006.
- Al-Murrohim, Fahri, and Subar Junanto. Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di Mts Muhammadiyah Tawangsari Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020. Diss. Iain Surakarta, 2020.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.
- Cholid, Narbuko, Abu, & Achmadi. (2021). Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eddy Wahyudil dan Sri Wibawani 2021, "Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa melalui Mata Kuliah Patriotisme". Jurnal Petahanan dan Bela Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan UPN Veteran Jawa Timur.
- Eduardo Edwin Ramda 2022, "Akselerasi Penguatan Ekonomi melalui Aktualisasi Nilai Patriotisme". Jurnal Pancasila dan Bela Negara, Dept. Riset dan Kebijakan Publik PP Pemuda Katolik.
- Eriyanto. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Fred Wibowo, Teknik Produksi Program Televisi, Yogyakarta oleh Pinus Book Publisher, 2007.

- Gede Pasek Putra Adnyana Yasa 2021, "Analisis Unsur Naratif Sebagai Pembentuk Film Animasi Bul", *Jurnal Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal. 2
- Gunawan Santoso dkk 2023, "Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme dan Perjuangan". *Jurnal Pendidikan Tranforfmatif*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008)
- Holsti, R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Amerika: MA; Addison-Wesley.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung.
- KBBI, Patriotisme - <https://kbbi.web.id/patriotisme> diakses pada 27 Agustus 2024
- Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Yogyakarta : UI Press .
- Mulyana, D. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- R. Samidi, Wahyu Jati Kusuma 2020. "Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Program Studi Ppkn*, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019)
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. (2014 ). Metode Riset Bisnis. Yogyakarta .

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2009

TENTANG

PERFILMAN

<https://jdih.kominfo.go.id/pdfjs/web/viewer.html?file=https://jdih.kominfo.go.id/storage/files/1378971210->

[UU No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.pdf](#)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA